

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Defenisi Toleransi

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* yang artinya sabar, menahan diri atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Selain itu, Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan dan aturannya masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian masyarakat. Toleransi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujui. (Abdulatif & Dewi, 2021:3).

Sikap toleransi merupakan dasar dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, dengan saling menghargai, mendukung satu sama lain akan timbul sikap memahami. Saling memahami merupakan sebuah kunci dalam hidup bersosial, karena pasti akan selalu ada perbedaan di dalam hubungan interaksi tersebut, dengan berlandaskan toleransi memahaminya serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membuat terbiasa dengan perbedaan. dalam kehidupan sekolah yang beraagam perbedaan di dalamnya mulai dari segi status sosial, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut yang akan melatih warga sekolah untuk bertanggung jawab menjaga kerukunan. Bentuk toleransi yang diharapkan di sekolah ini bukan hanya setatis yang pasif, namun toleransi yang bersifat dinamis aktif. Karena jika bentuk kerukunan antar umat beragama dalam bentuk statis, maka akan menciptakan bentuk kerukunan antar umat beragama hanya dalam teoritis saja (Saputri & Mansur et al., 2019:5).

Ngainun Naim (dalam Karolina dkk., 2019) mengatakan bahwa toleransi berarti sikap memperbolehkan atau membiarkan adanya ketidaksepakatan dan tidak menolak sikap, pendapat, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan sikap, pendapat, dan gaya hidup diri sendiri. Membangun sikap toleransi bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan hal yang baik dan buruk ketika dilakukan tapi

juga menumbuhkan kesadaran perlunya bersikap baik dan buruk di kesehariannya (Oktaviani & Setyadi, 2022:2).

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religion*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam supersstruktur : agama terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial (Hardaning Tiyas, Novi., 2020:1) . Menyatakan bahwa : “dalam setiap ajaran agama tentu mengajarkan kebaikan dan kedamaian, sehingga tidak dibenarkan dalam keadaan apapun untuk memaksa seseorang berpindah agama” (Pinilih,2018:44). Selain itu, didalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan”. Atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara. Di Indonesia, keberagaman agama juga menjadi fakta sosial yang tak terbantahkan. Dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) disebutkan: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama (Mandarinnawa et al., 2016:20).

Toleransi beragama adalah sebuah pengalaman keagamaan yang terjadi dalam sebuah kelompok komunitas. Komunitas tersebut memiliki akidah atau keyakinan yang diyakini sesuai dengan ajaran agama yang dianut komunitas tersebut (Oktaviani & Setyadi, 2022:2) . Saling mengerti merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab jika tidak ada adanya saling pengertian maka toleransi akan sangat sulit terwujud. *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama

Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini (Pahrudin & Agus, 2023:3).

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama merupakan suatu kesadaran seseorang untuk dapat menghargai, menghormati, membiarkan, dan memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri dalam membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang baik.

Menurut Casram toleransi beragama adalah toleransi yang meliputi masalah kepercayaan pada manusia mengenai iman atau ketuhanannya. Seseorang diberikan kebebasan dalam memeluk agama dengan kepercayaannya masing-masing, serta menghormati pelaksanaan ajaran yang dianutnya (Pahrudin & Agus, 2023:4).

Joachim Wach (Casram:188) juga mengatakan bahwa toleransi beragama didapatkan melalui hubungan interaksi sosial antar komunitas agama. Hal ini berhubungan bahwa toleransi adalah sebuah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Dapat disimpulkan sikap toleransi berarti perilaku terbuka yang dimiliki oleh seorang individu atas perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya (Oktaviani & Setyadi, 2022:3)

Toleransi antarumat beragama sangat dirasa perlu diperkuat kembali dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak terkecuali bagi kalangan generasi milenial di tingkat pendidikan tinggi. Bukan berarti pula menyatakan bahwa tidak ada toleransi antar umat beragama sebelumnya. Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup saling berdampingan didalam perbedaan. Namun kesemuanya itu bukanlah menjadi penghalang apalagi menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masyarakat justru menjadi penguat dalam hidup berbangsa dan bernegara. Multikulturalisme bukanlah sesuatu yang baru dalam topik pembicaraan. Pentingnya pengetahuan mengenai multikulturalisme seperti yang dicontohkan adalah memasukan pendidikan multikulturalisme didalam sistem pendidikan. Contoh tersebut sangatlah positif didalam membentuk karakter

toleransi. Dengan dimasukkannya pendidikan multikultur dalam pendidikan akan mampu menanamkan sejak dini karakter-karakter toleransi pada diri manusia. (Siregar, Ridho & Wardani, Ella, 2022:4).

Toleransi antarumat beragama adalah sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain (Sekolah et al., 2020:21). Toleransi antar umat beragama mempunyai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.²⁹ Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya (Hardaning Tiyas, Novi., 2020:39).

Sikap toleransi antar umat beragama dilakukan dalam siklus kehidupan baik itu umat muslim maupun umat non muslim (Cigugur, 2019:17). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai satu sama lain, baik dalam masalah agama, budaya, ras, dan suku bangsa. Toleransi merupakan sikap yang menghormati perbedaan dan mengutamakan kedamaian. Didalam toleransi kita bisa belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, tidak beranggapan bahwa pendapat kitalah yang paling benar.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempersalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi antar umat beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia (Hardanintyas, Novi, 2020:40).

Dalam melihat apakah peserta didik itu memiliki sikap toleransi antar agama maka kita dapat melihat interaksi sosial mereka. Karena dengan itulah kita dapat mengamati dan melihat perilaku mereka terhadap teman-teman yang berbeda dengan dirinya. Meskipun demikian dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, menurut Anwar Harjono, ada dua hal yang sama besar bahannya, yaitu: Pertama, apabila kita hanya terpaku pada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. Kedua, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama sama saja, sama benarnya, atau sama salahnya. (Kementran Agama RI , 2010). Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai umat beragama harus mempunyai sifat akomodatif terhadap pemeluk agama lain sehingga akan menumbuhkan sikap empati terhadap yang minoritas maupun mayoritas (Adhar. Sandy, 2023:5)

2.1. 2 Macam-macam Toleransi Beragama

Manusia beragama secara sosial tidak dapat menyangkal bahwa harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, akan tetapi mereka juga akan ketemu dengan kelompok yang berbeda agama. Dalam toleransi beragama ada dua macam bentuk yaitu:

- a. Toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
- b. Toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan keagamaan (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:6)

Menurut Yosef Lalu toleransi beragama dibagi menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

- 1) Negatif yaitu isi ajaran agama dan penganutnya tidak dihargai dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa.
- 2) Positif yaitu menolak isi ajaran, akan tetapi menerima penganutnya serta dihargai.
- 3) Ekumenis yaitu isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu memiliki unsur kebenaran yang

berguna untuk mendalami kepercayaannya sendiri (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:6)

Pada dasarnya toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Supaya terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis untuk dapat menciptakan intraksi sosial yang dinamis. Adapun sikap toleransi yang ada dilingkungan masyarakat yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan pada tetangga untuk menjalani ibadah sesuai dengan agamanya.
- 2) Mengikuti kegiatan sosial yang ada dilingkungan masyarakat.
- 3) Menunjukkan sikap ramah pada tetangga tanpa melihat perbedaan latar belakang agama.
- 4) Saling tolong menolong dengan masyarakat sekitar ketika ada kegiatan keagamaan.(Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:7)

Toleransi antarumat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi dan lain-lain. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukam agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intem agama maupun antar agama. (Adhar, S., Mashuri, S., & Alhabsyi, F., 2023:3). Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama orang lain; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Sehingga dengan demikian, agama-agama akan mampu melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa. Jika semua orang menjalankan agamanya masing-masing dengan sebenar-benarnya, maka sudah pasti akan melahirkan kedamaian, ketentraman hidup dan kerjasama sosial yang sehat (Rianti, Nurpa & Supriadi, n.d.2019:4).

2.1.3 Manfaat Toleransi Beragama

Menurut Jirhanuddin sebagaimana dikutip oleh Putri Komala Pua Bunga bahwa manfaat dalam penanaman sikap toleransi umat beragama antara lain:

1) Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagamaan masing-masing agama.

Masing-masing dari penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong, menghayati, dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya.

2) Menciptakan stabilitas nasional yang baik

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga dapat terwujud stabilitas nasional yang baik.

3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan pemerintah dari tahun ke tahun selalu berusaha dalam

Mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun jika umat beragama selalu bertikai dan saling memiliki kecurigaan satu sama lain, maka hal tersebut akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang terus berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga dapat tercipta masyarakat yang rukun.

4) Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Jika antar sesama manusia dapat hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat.

5) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama dapat dikatakan sebagai Ukhuwah Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaan.

6) Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadat dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas.

7) Meminimalisir konflik yang terjadi dalam mengatas namakan agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat *sensitive* bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:8)

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

5 Memberikan hak setiap orang

Adanya pemberian fasilitas dan pembinaan kepada warga sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, adanya pemberian izin kepada warga sekolah yang akan melakukan kegiatan keagamaan dan semua warga sekolah boleh melakukan kegiatan apa saja di sekolah tanpa membedakan agama dan latar

belakang selama itu tidak melanggar aturan yang ada. Selain itu, warga sekolah muslim ketika melakukan kegiatan keagamaan imtaq pada hari Jumat pagi berkumpul di lapangan sekolah. Sedangkan umat agama lain seperti agama Budha, dan Kristen disediakan tempat khusus untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti di aula dan ruang baca. Sekolah juga memberikan binaan agama kepada ketiga umat beragama yang berbeda tersebut dengan menghadirkan guru pembina untuk meningkatkan pelaksanaan kerokhaniaan masing-masing agama serta sebagai upaya untuk menjaga toleransi antarwarga sekolah berbeda agama di sekolah. Mengakui hak setiap orang merupakan suatu sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak untuk menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing. (Wadi et al., 2020:3)

6 Saling menjaga dan tidak mengganggu

Bersikap saling menjaga dan tidak saling mengganggu kegiatan keagamaan yang lain ketika imtaq dan berusaha menyembunyikan suara ngaji agar suara tidak terdengar ke luar ruangan yang dapat mengganggu kegiatan umat agama lain, selain itu warga sekolah muslim menghadiri undangan dari warga sekolah non muslim ketika open house serta warga sekolah selalu bertegur sapa dan mengucapkan salam jika bertemu dengan warga muslim maupun non muslim di sekolah. Warga sekolah SMA Negeri 2 Rantau Selatan yang berbeda agama tetap bersikap saling menghormati keyakinan satu sama lain, tidak pernah ada yang saling menjatuhkan satu sama lain, dan selalu menghadiri undangan dari warga sekolah yang berbeda agama dengan dirinya sebagai salah satu bentuk menghormati keyakinan orang lain. (Wadi et al., 2020:4)

7 Berpandangan positif terhadap suatu perbedaan

Antarwarga sekolah berpandangan positif terhadap suatu perbedaan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang memandang suatu perbedaan di sekolah merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena masing-masing berasal dari agama, suku, budaya, dan ras yang berbeda-beda sehingga perbedaan itu akan menjadi indah jika semua sebagai warga sekolah saling menerima, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan menjadikan suatu perbedaan agar bisa bersatu dan saling bekerjasama dengan baik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hasyim dalam (Ghoni, 2015: 29) tentang sikap setuju dalam perbedaan yang mengatakan bahwa *Agree in disagreement* berarti setuju dalam perbedaan, artinya perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4).

8 Saling menghargai dan saling membantu

Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap saling mengerti yang dibuktikan dengan adanya sikap tidak menyinggung warga sekolah yang berkeyakinan berbeda dengan dirinya ketika melakukan suatu kegiatan drama kelas, mengucapkan salam sesuai agama masing-masing, menjenguk warga sekolah yang terkena musibah baik yang seagama maupun yang berbeda agama dengannya, saling membantu satu sama lain, saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antarsesama warga sekolah. (Wadi et al., 2020:5).

9 Empati

Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta

keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah. Selanjutnya adanya pemberian nasehat, teguran atau peringatan untuk menyadarkan warga sekolah yang melanggar aturan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hasyim dalam (Ghoni, 2015: 29) mengatakan bahwa sikap toleransi menyangkut sikap dan kesadaran batin seseorang dan kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku. (Wadi et al., 2020:5)

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut andil dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat memiliki sikap toleransi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekarang ini. Guru merupakan seorang pendidik yang bisa mengarahkan siswa untuk bersikap lebih sopan dan terhindar dari masalah perilaku menyimpang.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya, dan menjamin hubungan baik antara sesama warga Negara Indonesia. Telah diketahui pula bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Majemuk merupakan ciri yang melekat pada masyarakat dan bangsa kita. Kemajemukan dalam hal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahasa dan kebudayaan daerah serta suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda. Dengan demikian pula dalam memeluk agama menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan itu tidak harus dipertahankan karena agama dan kepercayaan itu adalah masalah keyakinan yang tidak boleh di paksaan, untuk itu kita harus berjiwa toleran, Toleransi beragama yang kita miliki adalah tidak berarti mencampur adukkan ajaran agama. Kemurnian ajaran agama kita harus tetap kita jaga. Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan. Sikap toleransi antar umat beragama, kita sebagai warga Negara Republik Indonesia yang baik, harus menghindari dan menjauhi hal-hal sebagai berikut: Sikap fanatik yang berlebihan, yaitu sikap yang tidak mau menghargai pemeluk agama lain dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahkan memusuhinya kita harus mempunyai keyakinan kebenaran agama kita dan tidak boleh membuat kita

sempit dalam pandangan, serta sikap terhadap keyakinan orang yang memeluk agama lain; Sikap mencampur adukkan ajaran agama atau kepercayaan kita dengan ajaran atau kepercayaan lain. Toleransi beragama tidak berarti mencampur adukkan ajaran agama. Kemurnian ajaran agama harus tetap di jaga. Sikap acuh tak acuh terhadap agama dan kepercayaan orang lain. Kita wajib harus toleransi antar umat agama bertitik dari keyakinan yang melekat pada hati nurani manusia oleh karena itu keyakinan agama bukan dipaksakan, lebih-lebih lagi tidak boleh ada paksaan dari luar. Dengan demikian sikap toleransi akan melebihi sikap saling menghormati dan bekerja sama antar umat beragama. Toleransi beragama menyebabkan pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat hidup dan saling berdampingan satu sama lain dan serta aman dan damai, sehingga akan tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa (Abdulatif & Dewi, 2021:4)

2.1.5 Indikator Toleransi Beragama

Menurut Budhy Munawar terdapat empat indikator toleransi beragama antara lain:

a. Penerimaan (menerima)

Osborn berpendapat bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan. (Akili et al., 2020:41)

b. Penghargaan (menghargai)

Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang. Ia balas menghargaimu, dan tindakannya itu kedudukannya semacam membalas salam dengan

ucapan salam yang setara atau lebih baik. Yang tidak mempunyai sesuatu, tentu tidak bisa memberikannya. Dan siapa yang menang sendiri dan meminta orang lain supaya menghargainya, tanpa mau menghargai orang lain dengan sebenar- benarnya, maka ibarat orang yang menginginkan emas dari tanah atau menginginkan air dari nyala api. (Akili et al., 2020:41)

c. Kebebasan

Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Orang bebas adalah orang dengan kesadarannya bertindak dan memilih.²⁸ Menurut Nurcholish Madjid, seorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya. Kebebasan seperti ini bersumber dari kebebasan nurani dan hanya kebebasan seperti inilah yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Menurutnya, orang disebut bebas dan dapat dimintai pertanggungjawabannya bila pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, tidak dipaksakan dari luar dan pekerjaan itu dilakukan dengan menggunakan akal serta pengetahuan yang memadai. (Akili et al., 2020:42)

2.2.1 Defenisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan gambaran proses *relativizing* (berkomunikasi), yang berdampak pada ide dan perilaku, kontak sosial, seperti dua orang bertemu, saling menyambut, berjabat tangan, berbicara atau bahkan berkelahi. Selama mereka bertemu, mereka tidak pernah berbicara, menyapa atau berjabat tangan satu sama lain, pertukaran sosial terjadi. Hal ini karena setiap orang mengetahui kehadiran pihak lain, yang mengakibatkan perubahan sensasi atau saraf seseorang, misalnya bau, bau keringat, suara berjalan. Semua ini menghasilkan jejak dalam pikiran seseorang yang mempengaruhi apa

yang akan dilakukan. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antar manusia, antar pengelompokan manusia dan antar individu dengan kelompok manusia, menurut Gilin dan Soekanto. Ketika dua orang bertemu, pada titik ini kontak sosial dimulai (Handayani, Puspa 2021:17)

Interaksi sosial ialah perihal berarti dalam kehidupan bersama didalam masyarakat. Bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama, dan seterusnya untuk mencapai tujuan sosial yang menjadi dasar proses sosial. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan- hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia. Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka bertegur sapa, berjabat tangan, dan saling berbicara. Maka aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi. Adapun menurut beberapa pendapat para ahli pengertian interaksi sosial adalah sebagai berikut : Interaksi sosial ialah perihal berarti dalam kehidupan bersama didalam masyarakat. Bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama, dan seterusnya untuk mencapai tujuan sosial yang menjadi dasar proses sosial. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan- hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia. Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka bertegur sapa, berjabat tangan, dan saling berbicara. Maka aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi. Adapun menurut beberapa pendapat para ahli pengertian interaksi sosial adalah sebagai berikut :

a. Menurut Gilin

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok. Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. (Handayani, Puspa. 2021:25)

b. Bonner

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang aksi dari individu dapat mempengaruhi atau mengubah kehidupan individu lain. (Handayani, Puspa. 2021:25)

c. Dirdjosisworo Sedjono

Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat diperhatikan ketika orang dan kelompok manusia bertemu dan memutuskan sistem bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi jika gaya hidup sekarang berubah. (Handayani, Puspa. 2021:25)

Dari beberapa paparan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan sikap atau tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang saling mempengaruhi. (Akili et al., 2020:46)

2.2.2 Faktor-faktor interaksi sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor

yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain:

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Baik dari segi sikap, penampilan, maupun gaya hidup. Imitasi dapat mengarah pada hal-hal positif maupun negatif. Imitasi yang baik akan mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan imitasi yang negatif mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan melemahkan melemahkan pengembangan daya kreasi seseorang, proses imitasi yang seperti ini haruslah ditolak baik dari segi moral maupun yuridis.

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah anjuran tertentu yang menimbulkan suatu reaksi langsung dan tanpa pikir panjang pada diri individu yang menerima sugesti itu. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional. Sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter.

c. Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi merupakan usaha seseorang untuk menerapkan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dari oranglain kedalam kehidupannya. Masa perkembangan dimana individu paling banyak melakukan identifikasi kepada orang lain adalah masa remaja yang mencari tempat identifikasi yang ideal bagi dirinya.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik terhadap orang lain, atas dasar perasaan atau emosi. Disamping kecenderungan merasa tertarik terhadap orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, yang sering disebut antipati. Jadi faktor simpati tersebut bersifat positif, sedangkan antipati bersifat negatif. (Akili et al., 2020:48)

2.2.3 Syarat-syarat Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Kontak Sosial

Kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama- sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan

badaniah. sebagai gejala sosial tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mempengaruhi kepada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.⁵³ Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan orang atau kelompok dapat diketahui, kemudian hal ini dapat menjadi bahan untuk menentukan reaksi yang akan dilakukan. (Akili et al., 2020:49)

2.2.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang asosiatif dan proses yang disosiatif:

1. Proses Asosiatif

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang

bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

b) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok -kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. (Akili et al., 2020:50)

1. Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “*contravention*” dan pertentangan pertikaian (Handayani, Puspa, 2021:28)

Jika tidak ada hubungan sosial, maka tidak ada kehidupan bersama di dunia kita. Selanjutnya, proses sosial dicirikan oleh kontak timbal balik, yang juga dikenal sebagai hubungan yang saling mempengaruhi, antara individu satu sama lain, dan hubungan ini berlangsung sepanjang durasi keberadaan seseorang dalam masyarakat. Dalam kata-kata Shaw, kontak sosial adalah transaksi pribadi yang dapat mengungkapkan bagaimana orang terlibat satu sama lain. Masing-masing tindakan ini akan berdampak pada yang lain (Handayani, Puspa. 2021:25)

Ikatan sosial ini dimulai sebagai proses mengubah nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat, dan terus berlanjut. Akibatnya, ia berkembang menjadi semacam interaksi yang lebih dari sekadar pertemuan fisik; melainkan, itu adalah asosiasi yang dibedakan oleh

kesadaran bersama akan kepentingan dan tujuan tiap-tiap partisipan dalam hubungan tersebut.

2.2.5 Tujuan Interaksi Sosial

Berikut ini adalah tujuan dari kontak sosial, yang diungkapkan secara lebih konkret dan spesifik:

1. Interaksi yang harmonis antar manusia atau antar kelompok dalam konteks kehidupan komunal
2. Pemenuhan kebutuhan dan kepentingan setiap orang sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi
3. Sebagai alat untuk mewujudkan tatanan sosial dalam kehidupan individu.
4. Sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan memastikan kesejahteraan mereka

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut dapat dilihat bahwa SMA Negeri 2 Rantau Selatan adalah wadah pendidikan yang menampung sejuta perbedaan terhadap siswanya terutama dalam segi perbedaan agama.. SMA Negeri 2 Rantau Selatan memiliki keberagaman yang hidup dan tumbuh serta berkembang dalam satuan pendidikan. Ada beberapa jenis perbedaan yang terdapat di SMA Negeri 2 Rantau Selatan baik dari segi suku, agama, ras dan antargolongan. SMA Negeri 2 Rantau Selatan juga memiliki perbedaan dalam segi agama yaitu diantaranya adalah Islam, Protestan dan Khatolik. Sehingga sekolah ini menampung tiga agama dalam satu atap dalam satuan pendidikan yang sama. Dengan demikian penguatan dan penerimaan tentang perbedaan disatuan pendidikan tersebut harus dikuatkan, karena jika dibiarkan masalah-masalah yang kecil tentang suatu perbedaan akan menjadi konflik yang besar dan mengakibatkan perpecahan. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, melalui wawancara terhadap kepala sekolah SMA Negeri 2 Rantau Selatan, penulis mendeskripsikan

bahwa toleransi beragama dilingkungan sekolah belum terlaksana dengan baik. Alasannya adalah adanya sikap kurang peka terhadap lingkungan disekitar mereka. Mereka sering kali mengabaikan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan kata lain mereka lebih mementingkan kelompoknya sendiri, mereka hanya mau bergaul kepada sesama mereka dan menganggap kelompoknya lebih baik.

Contohnya adalah pada saat agama Islam melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, teman-teman yang beragama non-muslim tidak ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, pada saat pelaksanaan sholat zuhur disekolah mereka dengan sengaja mengajak teman muslim untuk bermain, nongkrong dikantin sehingga melalaikan kewajibannya terhadap agamanya. Begitupun juga sebaliknya pada saat perayaan hari Raya Natal, teman-teman muslim tidak ikut serta maupun berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama mereka. Bahkan hanya sekedar memberi ucapan selamat saja mereka enggan mengucapkannya. Tidak ada rasa saling menghargai antarumat beragama mereka hanya fokus pada kelompok mereka masing-masing dan menganggap agama merekalah yang paling terbaik. Sehingga penerapan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah belum terlaksana dengan baik, yang mengakibatkan sulitnya dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial. Kurangnya kesadaran terhadap pemeluk agama mengakibatkan redupnya harmoni dalam keberagaman di sekolah tersebut. Dengan demikian interaksi sosial antarumat beragama dikatakan belum terbangun dalam hal toleran antarumat beragama.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dianggap mempunyai kaitan dengan judul dan topic yang akan diteliti, serta menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya. Adapun penelitian yang relevan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Norlindati, Barsihanor, H. Abdul Hafiz, Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Agama

di Sekolah Dasar Negeri 018 Muara omam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial antar siswa beda agama: a. Interaksi Guru dengan Siswa Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa di SDN 018 Muara Komam berjalan dengan baik. Guru berperan dengan memberikan perhatian, pengawasan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Perhatian yang diberikan guru kepada siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perhatian dan pengawasan yang dilakukan adalah dengan memperhatikan tingkah laku, kebiasaan, keadaan, dan kondisi siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya interaksi siswa yang baik di SDN 018 Muara Komam adalah lingkungan meliputi hubungan-hubungan iklim sekolah, interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru dengan saling menghargai. Siswa SDN 018 Muara Komam dapat bergaul dengan siapa saja, tidak pernah memilih-milih dalam berteman dan sangat respect dengan teman yang berbeda darinya. Bahkan siswa menganggap itu semua sama, tidak ada kesenjangan antara siswa, seperti bermain, mengobrol, makan, dan berkumpul bersama. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa belajar langsung dari adanya kenyataan.
(Norlidanti, Barsihano.:27)

2. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Alit Wulandari, I Gede Suwindia, I Ketut Sudarsana, Bentuk Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Bentuk toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, berupa:
- b. Kurikulum yang ada di sekolah dan kebijakan sekolah untuk melaksanakan pendidikan Budi Pekerti;

- c. Aktivitas sosial yang berupa kerja bakti, Budaya yang berupa kegiatan drama musikal, menabuh dan menari, Olahraga yang berupa kegiatan sepak bola, voli, basket, futsal ;
 - d. Keteladanan yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa; serta
 - e. Pembelajaran kelompok yaitu dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota yang menyesuaikan ;
 - f. Masa Orientasi Siswa (MOS) dengan melaksanakan kegiatan ceramah dan baris berbaris. (Wulandari, Suwindia & Sudarsana, 2019:24)
3. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspa Handayani (2021), Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim Perspektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 64 Bengkulu Utara. Interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim telah berhasil dengan SMP Negeri 64 Bengkulu Utara dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, yaitu interaksi sosial antara Muslim dan siswa non muslim di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara. Hal ini terlihat dari: 1. Keterbukaan dalam kelompok Keterbukaan dalam kelompok di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara terhadap siswa muslim dan non muslim, dapat disimpulkan bahwa siswa non muslim dan non muslim sangat terbuka dalam berinteraksi, mereka dengan mudahnya bercerita (curhat) melalui media sosial dan bertatap muka langsung, mereka juga selalu bersama seperti sudah menjadi teman akrab. Keterbukaan antara siswa dalam pembelajaran juga terjadi seperti dalam hal menanyakan tugas, siswa saling memberikan informasi jika ada tugas. (Hardaning Tiyas, Novi., 2020:93)

4. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siska Saputri , Rosichin Mansur, Ibnu Jazari (2019) Toleransi Beragama Siswa dalam Interaksi Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singosari Malang. Kondisi toleransi beragama di SMK Negeri 2 Singosari cukup baik dengan mayoritas muslim yang mampu menghormati, menghargai serta menerima minoritas agama yang terdapat di sekolah tersebut demi menjaga kerukunan sehingga minoritas agama tidak terasingkan. Toleransi umat beragama dalam interaksi sosial di SMK Negeri 2 Singosari mampu mengesampingkan perbedaan dalam bergaul sehingga semua seperti sama dan tidak ada bedanya. Sikap kerjasama saling memahami dan menolong dengan tidak pandang perbedaan membuat semakin harmonis dan mudah dalam berinteraksi. Faktor pendukung toleransi yaitu penanaman pondasi agama siswa yang baik sehingga mampu memahami serta mengaplikasikan sikap toleransi dengan mudah, serta kebijakan-kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan umat beragama untuk beribadah dan memberikan rasa aman. Faktor penghambat toleransi yaitu terjadinya konflik yang disebabkan oleh candaan yang membawa nama agama serta siswa non muslim yang belum mampu memahami dan menerima jika terdapat batasan toleransi (Pada, 2023:9)

5. Kaljannah, Hairil Wadi, Hamidsyukrie ZM (2020), Toleransi Antarwarga Sekolah Di SMAN 1 Mataram Kaljannah, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yakni terdapat sikap dan bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama di SMAN 1 Mataram yaitu:
- a. Sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama.
 - b. Sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama.

- c. Sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan yang terjadi di SMAN 1 Mataram.
- d. Sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama.

Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbedaagama di SMAN 1 Mataram yakni:

- 1) Kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi yang terdapat pada aturan tata tertib sekolah dan diselipkan pada kegiatan imtaq di sekolah.
- 2) Menghargai adanya suatu perbedaan.
- 3) Memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik- baik (Wadi et al., 2020:7)

6. Putri Nur Asrhofiah, Ach. Shodiqil Hafil (2023), Pola Interaksi Siswa-Siswi Kristen dan Muslim dalam Membangun Toleransi Beragama. Sikap toleransi ini sangat penting untuk interaksi mereka atau bahkan membentuk identitas diri mereka. Dengan adanya perbedaan, mereka akan banyak mendapatkan pelajaran bahwa mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Bentuk saling membutuhkan mereka dengan cara saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai nilai keberagaman agama. Dalam hal ini faktor lingkungan sangat penting bagi mereka karena lingkunganlah yang akan membentuk jiwa sosial yang tinggi. Lingkungan yang mendukung akan menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab dan sikap toleransi yang tinggi. Mereka saling bergotong royong agar mencapai suatu tujuan yang sama dalam sekolah tersebut. Banyak kegiatan yang dilakukan muslim bersama nonmuslim yang tidak akan menjadikan mereka yang minoritas sebagai kesenjangan sosial. Mereka yang muslim tidak pernah mendikriminasikan mereka yang nonmuslim walaupun mereka siswa-siswi minoritas. Peran Peran guru sangat penting dalam pemebntukan metode pembelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, dan sikap siswa dalam persaudaraan, serta sikap siswa dalam hal kepedulian,

juga dalam sikap saling bekerja sama. Interaksi sosial antar siswa akan berjalan ketika interaksi mereka cukup kondusif dan saling menyemangati satu dengan yang lainnya. Interaksi mereka di kelas sangat berpengaruh terhadap apa yang mereka lakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena pada dasarnya identitas mereka dibentuk karena adanya dorongan dari lingkungan mereka sendiri dan para guru juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka berinteraksi dengan yang lainnya terutama guru agama mereka masing-masing, karena peran guru ini sangat penting sekali. Bagaimana mereka bertoleransi itu tergantung dari bagaimana guru mereka mengajarnya. (Asrhofiah, 2023:10)

7. M. Akili (2020) Pengaruh Ajaran Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas Viii Di Smp Laboratorium Universitas Negeri Malang. Pengaruh ajaran toleransi beragama dengan interaksi sosial Nilai signifikansi pada uji t bernilai 0,000, yang mana $< \alpha$ 5%. Dan diperoleh persamaan garis regresi $Y = 32.035 + 0.764X$. Artinya, nilai konsisten variabel interaksi social siswa adalah 56.056 dan setiap penambahan 1% ajaran toleransi beragama, maka dapat meningkatkan interaksi social siswa kelas VIII di SMP Laboraturium Universitas Negeri Malang sebesar 0.764%. Oleh karena itu hipotesis kerja diterima yaitu ajaran toleransi beragama pada mata pelajaran PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang.